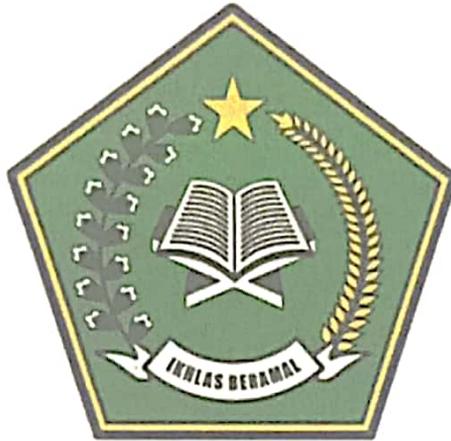


**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN DAN PENYULUHAN AGAMA
BULAN FEBRUARI**

**PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN BEBANDEM**



Oleh

IDA AYU SUCI ASTUTI, S.Pd

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM

Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax. (0363) 21161

Website www.bali.kemenag.go.id Email kabkarangasem@kemenag.go.id

Email Ura Hindu : urahindukarangasem@kemenag.go.id

AMLAPURA 80813 BALI

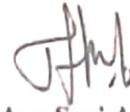
BULAN : FEBRUARI 2025

Nama : Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd
Jabatan : -
Bidang Tugas/Specialisasi : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan : Bebandem
Kabupaten/Kota : Karangasem
Provinsi : Bali

NO	NAMA KELOMPOK SASARAN	BENTUK KEGIATAN	TOPIK / BAHASA	TUJUAN/TARGET	WAKTU PELAKSANAAN
a	b	c	d	e	f
1	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Tumpek Kandang	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Selasa, 4 Pebruari 2025
2	Banjar Adat Subagan, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Tumpek Kandang	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Subagan Desa Bungaya	Kamis, 6 Pebruari 2025
3	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Kwangen	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Senin, 10 Pebruari 2025
4	Banjar Adat Subagan, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Kwangen	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Subagan Desa Bungaya	Jumat, 14 Pebruari 2025
5	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Tumpek Uduh/ Pengatag	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Selasa, 18 Pebruari 2025

6	Banjar Adat Subagan, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Tumpek Uduh/ Pengatag	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Subagan Desa Bungaya	Kamis, 20 Pebruari 2025
7	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Saraswati	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Sabtu, 22 Pebruari 2025
8	Banjar Adat Subagan, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Saraswati	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Subagan Desa Bungaya	Selasa, 25 Pebruari 2025
9		Pelayanan Umat dan Konsultasi			

Bebandem, 28 Pebruari 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax. (0363) 21161
Website www.bali.kemenag.go.id Email kabkarangasem@kemenag.go.id
Email Ura Hindu : urahindukarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd
Jabatan : -
Bidang Tugas/Specialisasi : Penyuluh Agama Hindu NON PNS
Kecamatan : Bebandem
Kabupaten/Kota : Karangasem
Provinsi : Bali

NO	NAMA KELOMPOK SASARAN	BENTUK KEGIATAN	TOPIK/ BAHASA	TUJUAN/ TARGET	WAKTU PELAKSANAAN
a	b	c	d	e	f
1	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Tumpek Kandang	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Selasa, 4 Pebruari 2025
2	Banjar Adat Subagan, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Tumpek Kandang	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Subagan Desa Bungaya	Kamis, 6 Pebruari 2025
3	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Kwangen	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Senin, 10 Pebruari 2025
4	Banjar Adat Subagan, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Makna Kwangen	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Subagan Desa Bungaya	Jumat, 14 Pebruari 2025
5	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Tumpek Uduh/ Penganatag	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Selasa, 18 Pebruari 2025

6	Banjar Adat Subagan, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Tumpek Uduh/ Pengatag	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Subagan Desa Bungaya	Kamis, 20 Pebruari 2025
7	Banjar Adat Darma Laksana, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Saraswati	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Darma Laksana Desa Bungaya	Sabtu, 22 Pebruari 2025
8	Banjar Adat Subagan, Desa Bungaya	Bimbingan/ Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Saraswati	Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Ajaran Agama kepada Umat Hindu Banjar Adat Subagan Desa Bungaya	Selasa, 25 Pebruari 2025
9		Pelayanan Umat dan Konsultasi			

Bebandem, 28 Pebruari 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

Tumpek Kandang : Perwujudan Kasih Terhadap Binatang

Berbuatlah agar semua orang, binatang-binatang dan semua makhluk hidup berbahagia. Yjurveda XVI.48

Di dalam agama Hindu dikenal adanya berbagai usaha atau media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu dari usaha atau media itu adalah melalui pelaksanaan hari-hari raya keagamaan. Di antara demikian banyak hari-hari raya Hindu, satu di antaranya adalah hari untuk memuja keagungan Tuhan Yang Maha Esa melalui pemeliharaan atas ciptaan-Nya berupa binatang ternak atau peliharaan. Umat Hindu di Bali menyebut hari itu adalah hari Tumpek Kandang atau Hari Tumpek Uye, yakni jatuh pada setiap hari Sabtu Kliwon Wuku Uye menurut perhitungan kalender Bali-Jawa. Hari ini datang setiap enam bulan (210 hari) sekali. Pada hari ini umat Hindu membuat upacara memuja keagungan Tuhan Yang Mahaesa sebagai Siva atau Pasupati, yang memelihara semua makhluk di alam semesta ini. Pemujaan kepada Tuhan Yang Mahaesa ini diwujudkan dengan memberikan upacara selamatan terhadap semua bintang, khususnya binatang ternak atau piaraaan.

Bagi mereka yang bukan masyarakat Bali tentunya bertanya-tanya, demikian sibuknya masyarakat Bali melaksanakan berbagai aktivitas kegamaan. Hampir seharian waktu ibu-ibu digunakan untuk membuat sesajen atau sarana upacara keagamaan. Pertanyaan sejenis juga sering ditanyakan oleh pengamat Manca Negara. Seorang Professor dari Universitas California pernah menemui penulis menanyakan tentang kesibukan masyarakat Bali yang diabdikan untuk kepentingan agamanya. Terhadap pertanyaan ini, agama Hindu menyatakan bahwa harta benda yang diperoleh hendaknya didayagunakan untuk tiga hal, yaitu Artha kasadyaning Dharma, kasadyaning Artha dan kasadyaning Kama yang maknanya untuk didayagunakan untuk kepentingan Dharma, untuk kepentingan Artha dan untuk kepentingan Kama. Jadi sepertiga didayagunakan untuk kepentingan Dharma dalam pengertian yang luas termasuk berbagai aktivitas agama dan pendidikan, sepertiga untuk kepentingan Artha sendiri, yakni pengembangan modal (investasi) dan sepertiga lagi untuk kepentingan Kama, yakni untuk dinikmati. Dalam menikmati sesuatu, hendaknya yang dinikmati itu dipersembahkan terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Mahaesa. Kitab suci Veda maupun Bhagavadgita menyatakan adalah seorang pencuri yang menikmati dosanya

sendiri bila seseorang menikmati sesuatu tidak mempersembahkannya terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Mahaesa. Makanan yang telah dipersembahkan kemudian dimohon untuk dinikmati disebut Yajnasesa atau Prasadam, yang di Bali disebut 'lungsuran', makanan ini diyakini telah diberkati oleh Tuhan Yang Mahaesa.

Apakah Hindu memuja binatang ?

Di samping hari Tumpek Uye atau Tumpek Kandang, dalam hari-hari raya Hindu di Bali terdapat juga lima jenis Tumpek yang lain, yaitu Tumpek Bubuh atau Tumpek Wariga yakni upacara selamatan untuk tumbuh-tumbuhan, Tumpek Landep, selamatan untuk senjata, Tumpek Kuningan, selamatan untuk gamelan, Tumpek Wayang, selamatan untuk wayang dan Tumpek Krulut, selamatan untuk unggas. Umumnya upacara selamatan untuk unggas ini digabungkan pada hari Tumpak Uye ini.

Lontar Sundarigama yang memberi petunjuk tentang hari-hari raya Hindu di Indonesia menyatakan : Hari Tumpek Kandang adalah upacara selamatan untuk binatang-binatang, binatang yang disembelih dan binatang piaraan, hakekatnya adalah untuk memuja Tuhan Yang Mahaesa, Siwa yang disebut Rare Angon, penggembala makhluk. Berdasarkan kutipan ini, tegas bahwa yang dipuja adalah Tuhan Yang Mahaesa, bukan memuja binatang, demikian pula terhadap tumbuh-tumbuhan, senjata-senjata, gamelan dan sebagainya. Mengapa membuat upacara selamatan terhadap hal-hal tersebut ? Dalam ajaran agama Hindu, keharmonisan hidup dengan semua makhluk dan alam semesta senantiasa diamanatkan. Manusia hendaknya selaras dan hidup hamonis dengan alam semesta, khususnya bumi ini dan dengan ciptaan-Nya yang lain, termasuk tumbuh-tumbuhan dan binatang. Dalam ajaran Hindu, semua makhluk diyakini memiliki jiwa yang berasal dari Tuhan Yang Mahaesa. Doa umat Hindu sehari-hari (dalam puja Tri Sandhya) dengan tegas menyatakan : Sarvapranī hitankarah (hendaknya semua makhluk hidup sejahtera) adalah doa yang bersifat universal untuk keseimbangan jagat raya dan segala isinya. Upacara selamatan kepada binatang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang kepada semua binatang, khususnya binatang ternak atau piaraan. Bagi masyarakat agraris, binatang khususnya sapi sangat membantu manusia. Tenaganya untuk bekerja di sawah, susunya untuk kesegaran dan kesehatan manusia bahkan kotorannya bermanfaat untuk menyuburkan tanaman. Umat Hindu sangat memuliakan sapi, dan sapi dalam tradisi Hindu hendaknya dihormati sebagai ibu, di samping juga bumi pertiwi, kitab suci dan lain sebagainya.

sendiri bila seseorang menikmati sesuatu tidak mempersembahkannya terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Mahaesa. Makanan yang telah dipersembahkan kemudian dimohon untuk dinikmati disebut Yajnasesa atau Prasadam, yang di Bali disebut 'lungsuran', makanan ini diyakini telah diberkati oleh Tuhan Yang Mahaesa.

Apakah Hindu memuja binatang ?

Di samping hari Tumpek Uye atau Tumpek Kandang, dalam hari-hari raya Hindu di Bali terdapat juga lima jenis Tumpek yang lain, yaitu Tumpek Bubuh atau Tumpek Wariga yakni upacara selamatan untuk tumbuh-tumbuhan, Tumpek Landep, selamatan untuk senjata, Tumpek Kuningan, selamatan untuk gamelan, Tumpek Wayang, selamatan untuk wayang dan Tumpek Krulut, selamatan untuk unggas. Umumnya upacara selamatan untuk unggas ini digabungkan pada hari Tumpak Uye ini.

Lontar Sundarigama yang memberi petunjuk tentang hari-hari raya Hindu di Indonesia menyatakan : Hari Tumpek Kandang adalah upacara selamatan untuk binatang-binatang, binatang yang disembelih dan binatang piaraan, hakekatnya adalah untuk memuja Tuhan Yang Mahaesa, Siwa yang disebut Rare Angon, penggembala makhluk. Berdasarkan kutipan ini, tegas bahwa yang dipuja adalah Tuhan Yang Mahaesa, bukan memuja binatang, demikian pula terhadap tumbuh-tumbuhan, senjata-senjata, gamelan dan sebagainya. Mengapa membuat upacara selamatan terhadap hal-hal tersebut ? Dalam ajaran agama Hindu, keharmonisan hidup dengan semua makhluk dan alam semesta senantiasa diamanatkan. Manusia hendaknya selaras dan hidup hamonis dengan alam semesta, khususnya bumi ini dan dengan ciptaan-Nya yang lain, termasuk tumbuh-tumbuhan dan binatang. Dalam ajaran Hindu, semua makhluk diyakini memiliki jiwa yang berasal dari Tuhan Yang Mahaesa. Doa umat Hindu sehari-hari (dalam puja Tri Sandhya) dengan tegas menyatakan : Sarvaprani hitankarah (hendaknya semua makhluk hidup sejahtera) adalah doa yang bersifat universal untuk keseimbangan jagat raya dan segala isinya. Upacara selamatan kepada binatang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang kepada semua binatang, khususnya binatang ternak atau piaraan. Bagi masyarakat agraris, binatang khususnya sapi sangat membantu manusia. Tenaganya untuk bekerja di sawah, susunya untuk kesegaran dan kesehatan manusia bahkan kotorannya bermanfaat untuk menyuburkan tanaman. Umat Hindu sangat memuliakan sapi, dan sapi dalam tradisi Hindu hendaknya dihormati sebagai ibu, di samping juga bumi pertiwi, kitab suci dan lain sebagainya.

Bagaimana halnya dengan barong dan binatang-binatang mitos dalam agama Hindu ? Binatang-binatang tersebut diyakini sebagai binatang piaraan, wahana atau tunggangan para dewa, berbagai manifestasi Tuhan Yang Mahaesa. Di dalam kitab suci Veda dinyatakan Tuhan mengambil wujud sebagai garuda untuk memberikan rasa aman dan kesejahteraan bagi umat manusia, demikian pula angsa, merak, barong dan lain-sebagainya. Tuhan Yang Mahaesa dapat mengambil wujud-wujud tertentu sebagai yang didambakan oleh umat manusia. Ia hadir berwujud atau tidak berwujud (Sarupa atau Nirrupa), personal atau impersonal sesuai dengan kemampuan manusia. Barong disebut Banaspati yang artinya raja hutan atau raja pohon, ia juga disebut Mrgapati, raja dari semua binatang buas. Tuhan Yang Mahaesa atau Siva disebut Pasupati, pengendali dan gembala semua binatang piaraan. Dalam Hindu, Tuhan Yang Mahaesa disebut dengan ribuan nama (Sahasra nama Brahman).

Pelestarian lingkungan hidup

Agama Hindu di Bali telah menyatu padu dengan kehidupan masyarakat Bali. Bagi para pengamat sepintas, sangat sulit membedakan antara agama, adat, budaya, tradisi dan sebagainya yang telah sedemikian rupa terjalin bagaikan kain endek atau tenun ikat Bali. Seseorang sering menyatakan untuk kegiatan upacara agama disebut upacara adat. Di Bali tidak ada adat yang memiliki upacara. Semua upacara yang dilakukan di Bali sesungguhnya adalah upacara agama. Demikian pula seni budaya Bali, pada mulanya diabdikan hanya untuk keagungan Tuhan Yang Mahaesa, namun kini merupakan sesuatu yang menarik yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Upacara-upacara keagamaan di Bali, khususnya upacara Tumpek membawa misi pelestarian lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan budaya. Pelestarian lingkungan alam ditujukan untuk keselamatan bumi pertiwi, tumbuh-tumbuhan dan binatang di dalamnya, selanjutnya pelestarian lingkungan budaya ditujukan antara lain kepada benda-benda seni seperti gamelan, wayang dan lain sebagainya. Upacara-upacara yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup ini disebut upacara Bhuta Yajna dengan berbagai jenis atau tingkatannya, Dari yang paling sederhana mempersembahkan sejumput nasi setelah memasak, sampai pula Tawur atau Caru Ekadasa Rudra yang dilakukan seratus tahun sekali. Apakah upacara-upacara sejenis ditemukan di India ? Penulis sepintas menemukan adanya benang merah antara India dan Bali. Sebagai dimaklumi bahwa ciri khas dari agama Hindu adalah dimana agama ini dianut, disana budaya setempat dilestarikan. Ibarat air sungai Gangga, kemana aliran sungai itu

mengalir, di sanalah daerahnya berkembang dan tumbuh subur. Demikian pula halnya upacara-upacara yang kita jumpai di Indonesia, di India juga dilaksanakan misalnya Ayudhapuja, yakni upacara selamatan terhadap semua senjata, di Indonesia kita kenal dengan Tumpek Landep. Demikian pula untuk tumbuh-tumbuhan (Sankrapuja) dan lain-lain, misalnya Sarasvati, Sivaratri, Galungan-Kuningan dan sebagainya. Dari beraneka hari-hari raya itu tidak semua dirayakan dengan besar-besaran, ada dengan sangat sederhana bahkan ada hanya dengan melaksanakan Brata atau Upavasa (puasa). Demikian pula tentang pelaksanaannya di India Utara dan Selatan, Timur atau Barat sangat berbeda, apalagi dengan Indonesia atau Bali. Semua perbedaan itu disebabkan pula oleh faktor budaya umat pendukungnya.

Seorang wartawan sempat menanyakan kepada penulis, bukankah semua hari-hari raya itu adalah ekspresi dari masyarakat agraris ? Bagaimana halnya dengan masyarakat kita yang mulai berubah menjadi masyarakat agraris ? Memang nampak terjadinya pergeseran namun prosesnya secara evolusi. Seperti halnya di India, dahulu tidak ada orang mengupacarai kendaraan bermotor, televisi atau komputer. Di sana kini juga seperti di Bali. Pada hari Tumpek Landep orang membuat upacara selamatan untuk segala benda yyang terbuat dari besi, pada hal pada mulanya hanya untuk senjata saja. Demikian pula terhadap sebagian fungsi sapi digantikan dengan traktor, kini traktor diupacarai, tetapi hal ini tidakk dilakukan pada waktu Tumpek Uye, melainkan pada waktu Tumpek Landep. Bila kita melihat di Bali sopir bemo, bus wisata atau penumpang umum, bahkan juga dilakukan oleh kusir dokar, yakni mempersembahkan sesajen atau canang pada dashboard kendaraannya, di India juga dilakukan hal yang sama, mereka tidak mempersembahkan canang, melainkan karangan bunga kecil yyang dipersembahkan terhadap arca-arca kecil atau gambar-gambar dewa yang diletakkan pada dashboard kendaraannya. Apakah pemujaan melalui gambar atau arca itu, sebagai perwujudan berhala. Bagi umat Hindu yang idipuja atau disembah adalah Tuhan Yang Mahaesa, para dewa manifestasi-Nya dan juga para rsi atau leluhur. Arca-arca atau pratima dan berbagai benda sarana pemujaan itu hanya berfungsi sebagai media, sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Mahaesa, menifestasi-Nya atau siapa saja yang dipuja.

Hemat kami walaupun telah terjadi proses industrialisasi, essensi beragama akan tetap dilaksanakan. Pada usaha industri, Tuhan Yyang Mahaesa dalam wuju-Nya sebagai

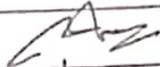
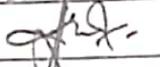
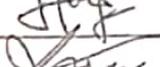
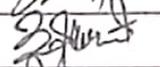
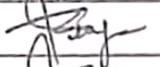
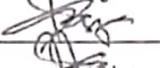
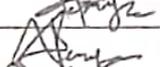
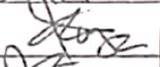
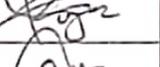
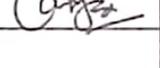
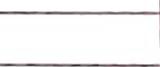
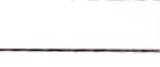
1. Apa itu manajemen? (definisi)

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengendalikan sumber-sumber organisasi untuk mencapai tujuan.

2. Sebutkan fungsi manajemen!

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Krama Br. Adat Darma Laksana
 Hari/Tanggal : Selasa, 4 Pebruari 2025
 Tempat : Br. Darma Laksana
 Materi : Hari Raya Tumpuke Kandang

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ida Ayu Nyoman Suci	Br. Darma Laksana	
2	Ida Ayu Ardliningsih	— " —	
3	Ida Ayu Dewi Asmari	— " —	
4	Ida Ayu Adnyani	— " —	
5	Ida Ayu Made Sasih	— " —	
6	Ida Ayu Anandari	— " —	
7	Ida Ayu Putu Kartika	— " —	
8	Ida Ayu Ketut Padma	— " —	
9	Ida Ayu Widnyani	— " —	
10	Ida Ayu Suarni	— " —	
11	Ida Ayu Agung Puspita	— " —	
12	Ida Ayu Kadl Dwipranti	— " —	
13	Ida Ayu Widya Amini	— " —	
14	Ida Ayu Nym. Endrayani	— " —	
15	Ida Ayu Putu Raka	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			

Mengetahui,

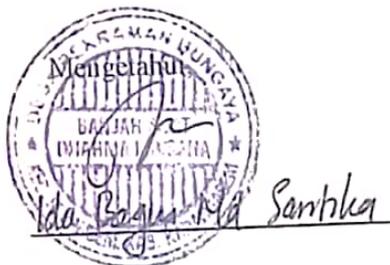
 Ida Bagus Made Sambika

Bebandem, 4 Pebruari 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
- | | | |
|------------------|---|----------------------------|
| 1 Nama | : | Ida Ayu Suci Astuti |
| 2 No. Register | : | 18.05.19830716031 |
| 3 Wilayah Binaan | : | DA. Bungaya dan DA. Macang |
- II. Evaluasi Peserta
- | | | |
|-----------------------------------|---|----|
| 1 Jumlah peserta seharusnya | : | 15 |
| 2 Jumlah peserta yang hadir | : | 16 |
| 3 Jumlah peserta yang tidak hadir | : | - |
- III. Evaluasi Waktu
- Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)
- IV. Evaluasi Metode
- Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat
- V. Evaluasi Materi
- Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)
- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
- Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan
- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada
Hari/tanggal Selasa, 4 Februari 2025 di Ps. Bungaya dengan
menyasar Krama Bt. Darma Lalasari
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas

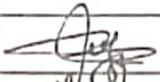
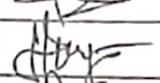
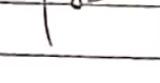


Bebandem, 4 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Krama Br. Alat Subagan
 Hari/Tanggal : Kamis, 6 Pebruari 2025
 Tempat : Ds. Bungaya
 Materi : Har. Raya Tumpuk Kandang

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Luh Putu Suarniti	Br. Subagan	
2	Ni Kadik Sukurhi	— " —	
3	Ni Nyoman Manis	— " —	
4	Ni Luh Warliningsih	— " —	
5	Ni Kadik Agusri	— " —	
6	Ni Kadik Damayanti	— " —	
7	Ni Nengah Suarini	— " —	
8	Ni Luh Sri Gini	— " —	
9	Ni Putu Widnyani	— " —	
10	Ni Luh Ayu Widiyanti	— " —	
11	Ni Putu Arini	— " —	
12	Ni Madu Sukendri	— " —	
13	Ni Nengah Srinhi	— " —	
14	Ni Ketut Karnini	— " —	
15	Ni Kadik Ari Ardiani	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			



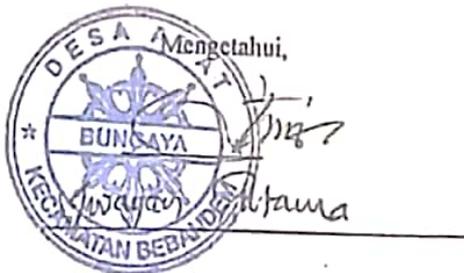
Bebandem, 6 Pebruari 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
- 1 Nama : Ida Ayu Suci Astuti
 - 2 No. Register : 18.05.19830716031
 - 3 Wilayah Binaan : DA. Bungaya dan DA. Macang
- II. Evaluasi Peserta
- 1 Jumlah peserta seharusnya : 15
 - 2 Jumlah peserta yang hadir : 15
 - 3 Jumlah peserta yang tidak hadir : -
- III. Evaluasi Waktu
- Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan (sesuai dengan pakta dilapangan)
- IV. Evaluasi Metode
- Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat
- V. Evaluasi Materi
- Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi Yang disampaikan)
- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
- Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan
- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada Hari/tanggal Kamis, 6 Februari 2025 di Da. Bungaya dengan menyasar 14rama br. Ndal subayan
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



Bebandem, 6 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS



Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

MAKNA CANANG SARI DAN KWANGEN

Oleh : Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

1. Canang Sari

Dalam upacara agama Hindu di Bali canang sari adalah merupakan inti dari banten, karena bagai manapun besarnya banten kalau tidak berisi canang sari maka banten itu disebut sebel (kotor) artinya canang sari merupakan kesempurnaan dari sebuah banten. Melihat bentuknya canang sari itu menyerupai susunan lingga yaitu dasar dari segi empat, lapisan atasnya segi delapan dan dipuncaknya bundar dan dihiasi dengan bunga beraneka warna.

Bunga dalam pandangan agama Hindu adalah alat menyampaikan rasa baik rasa sedih, simpati/ cinta. Dalam masyarakat sering didengar kata-kata "*yadiastun tusing ngidang ngae banten gede bates canang atanding ngidang ngaturang masih dadi*". Maksudnya meski tidak bisa membuat sesajen besar kalau sudah membuat canang sudah cukup.

Inti dari canang sari adalah porosan yang terbuat dari tiga unsure utama yaitu Pinang, sirih dan kapur/ sedah. Dalam lontar Yadnya Prakerti pinang, sirih dan kapur adalah lambing pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi beliau sebagai Sang Hyang Tri Murti yaitu :

- a. Pinang (merah) lambang pemujaan kepada Dewa Brahma.
- b. Sirih (hitam) lambang pemujaan kepada Dewa Wisnu
- c. Kapur lambang pemujaan kepada Dewa Iswara.

Mengapa Tuhan dipuja dalam tiga manifestasi (tri murti) oleh umat Hindu? Karena tiga manifestasi inilah yang sangat terkait dengan kehidupan umat manusia sehari-hari, manusia tidak mungkin menjangkau kemahakuasaan Tuhan yang tiada terbatas itu. Manusia dalam kehidupan sehari-hari menuju kepada peningkatan hidup yang semakin layak dan semakin baik karenanya membutuhkan tiga hal pokok yang dalam ajaran Hindu disebut dengan Tri Kona yaitu :

- Pertama : tercipta dan tumbuh sebagai sesuatu, baik fisik, material maupun mental spiritual untuk menunjang kehidupannya mencapai kahidupan yang semakin layak.
- Kedua : segala sesuatu yang telah tercipta itu, dapat terpelihara dengan baik juga untuk menjunag cita-cita hidup tadi.
- Ketiga : manusia pun menuju cita-citanya mengharapkan dapat mengatasi dan kalau mungkin mengtiadakan sesuatu yang menghambat atau menghalangi hidupnya.

Ketiga ciri dari proses kehidupan itulah yang menyebabkan manusia menuju Tuhan Yang Maha Esa dalam tiga fungsinya. Umat Hindu memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Brahma yaitu fungsinya sebagai mencipta dengan maksud memohon perlindungan dan karunia agar terbebas dari segala rintangan dan halangan.

Demikian pula Umat Hindu memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Wisnu yaitu fungsinya sebagai dewa pelindung dan pemelihara agar manusia selalu mendapat tuntunan dan kekuatan iman untuk dapat memelihara segala sesuatu yang patut dipelihara di dunia ini.

Tuhan dipuja sebagai Dewa Iswara juga dimaksudkan agar manusia dalam usahanya melenyapkan atau menghilangkan segala sesuatu yang menghambat cita-cita sucinya untuk menuju hidup yang bahagia lahir dan batin.

2. Kawangen

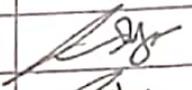
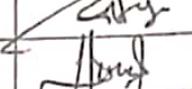
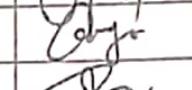
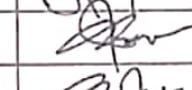
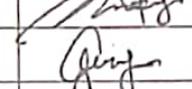
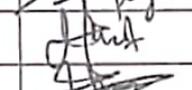
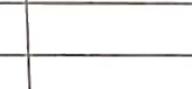
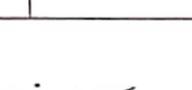
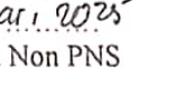
Mungkin umat Hindu di Bali mengetahui bahwa kawangen digunakan untuk memuja Ida Bhatara "Samo daya" yaitu Ida Sanghyang Widhi beserta manifestasinya.

Dalam lontar indik tetandingan disebutkan bahwa kawangen itu adalah simbol ong kara dimana mulut kawangen lambang arsa candra, wang bolong lambang windu (kosong) dan sampian kawangen lambang nada (bintang), dalam upacara pitra yadnya dipakai linggih Sang Hyang Atma yang sedang diupacarai begitu juga dalam upacara Dewa Yadnya/ persembahyangan kawangen dijadikan tempat lingga Ida Sanghyang Widhi Wasa.

Namun disisi lain canang sari dan kawangen disalah fungsikan dimana yang fungsinya yang begitu sakral digunakan sebagai sarana untuk menyambut tamu itu sama saja menghancurkan simbol agama kita yang amat kita sucikan. Maka dari itu mari kita sama-sama menjaga dan memelihara sarana dan prasarana upacara yang mempunyai makna dan nilai yang amat sakral bagi umat Hindu.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

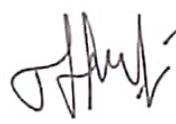
Nama Kelompok : Krama Br. Adat Parma Laksana
 Hari/Tanggal : Senin, 10 Februari 2025
 Tempat : Br. Parma Laksana
 Materi : Malina Kwangen

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ida Ayu Kd. Dwipayani	Br. Parma Laksana	
2	Ida Ayu Madi Sarih	— " —	
3	Ida Ayu Putu Kartika	— " —	
4	Ida Ayu Ketut Padma	— " —	
5	Ida Ayu Widnyani	— " —	
6	Ida Ayu Suarni	— " —	
7	Ida Ayu Agung Puspita	— " —	
8	Ida Ayu Widia Ashri	— " —	
9	Ida Ayu Nym. Ondrayani	— " —	
10	Ida Ayu Putu Raka	— " —	
11	Ida Ayu Nyoman Syri	— " —	
12	Ida Ayu Anandari	— " —	
13	Ida Ayu Dewi Asmari	— " —	
14	Ida Ayu Adnyani	— " —	
15	Ida Ayu Ardiningih	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			

Mengetahui,

 Ida Bagus Md Sanhka

Bebandem, 10 Februari 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
- | | | |
|------------------|---|----------------------------|
| 1 Nama | : | Ida Ayu Suci Astuti |
| 2 No. Register | : | 18.05.19830716031 |
| 3 Wilayah Binaan | : | DA. Bungaya dan DA. Macang |
- II. Evaluasi Peserta
- | | | |
|-----------------------------------|---|----|
| 1 Jumlah peserta seharusnya | : | 15 |
| 2 Jumlah peserta yang hadir | : | 15 |
| 3 Jumlah peserta yang tidak hadir | : | - |
- III. Evaluasi Waktu
- Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)
- IV. Evaluasi Metode
- Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat
- V. Evaluasi Materi
- Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)
- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
- Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan
- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksana nakan pada
Hari/tanggal Senin, 10 Februari 2025 di Ds. Bungaya dengan
menyasar Krama B. Adat Darma Lakasana
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas

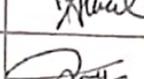
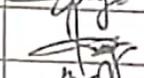
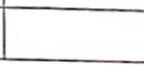
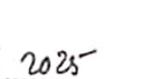


Bebandem, 10 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Krama Br. Ndat Subagan
 Hari/Tanggal : Jumat, 14 Pebruari 2025
 Tempat : Br. Subagan
 Materi : Makna Kwangen

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Ketut Karmini	Br. Subagan	
2	Ni Kadek Ari Ardiani	— " —	
3	Ni Luh Putu Suarni	— " —	
4	Ni Kadek Sukenti	— " —	
5	Ni Nyoman Manus	— " —	
6	Ni Luh Wartimingsih	— " —	
7	Ni Kadek Agustini	— " —	
8	Ni Kadek Darmayanti	— " —	
9	Ni Mengah Suatini	— " —	
10	Ni Luh Sri Gini	— " —	
11	Ni Putu Widnyani	— " —	
12	Ni Luh Ayu Widiyanti	— " —	
13	Ni Putu Arini	— " —	
14	Ni Madi Sukendri	— " —	
15	Ni Mengah Srinthi	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			



Bebandem, 14 Pebruari 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
 - 1 Nama : Ida Ayu Suci Astuti
 - 2 No. Register : 18.05.19830716031
 - 3 Wilayah Binaan : DA. Bungaya dan DA. Macang

- II. Evaluasi Peserta
 - 1 Jumlah peserta seharusnya : 15
 - 2 Jumlah peserta yang hadir : 15
 - 3 Jumlah peserta yang tidak hadir : -

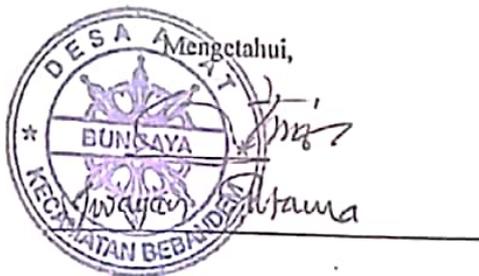
- III. Evaluasi Waktu
Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)

- IV. Evaluasi Metode
Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat

- V. Evaluasi Materi
Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)

- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan

- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada
Hari/tanggal Jumat, 14 Februari 2025 di Ds. Bungaya dengan
menyasar Krama Br. Adat Subagan
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



Bebandem, 14 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

TUMPEK WARIGA, HARI PERLINDUNGAN TUMBUH-TUMBUHAN

Annaad bhavanti bhuutaani.
Prajnyaad annasambhavad.
Yadnyad bhavati parjanya
Yadnyah karma samudbhavad.
(Bhagavad Gita.III.14)

Maksudnya: Makhluk hidup berasal dari makanan. Makanan berasal dari tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan berasal dari hujan. Hujan berasal dari yadnya. Yadnya itu adalah karma.

SLOKA Bhagavad Gita ini mengingatkan kita bahwa tanpa tumbuh-tumbuhan semua makhluk bernyawa tidak dapat melangsungkan hidupnya di bumi ini. Mengapa? Karena bahan pokok makanan hewan dan manusia adalah tumbuh-tumbuhan. Adanya tumbuh-tumbuhan adalah yadnya dari bumi dan langit kepada semua makhluk hidup ini.

Bumi memberikan tanah. Langit menurunkan hujan untuk berkembangnya tumbuh-tumbuhan. Mengapa bumi dan langit dapat berlaku demikian. Itulah hukum Rta yang diciptakan oleh Tuhan. Tuhan dalam kemahakuasaan-Nya menciptakan tumbuh-tumbuhan melalui hukum alamnya yang disebut Dewa Sangkara oleh para Resi.

Karena itu, umat Hindu akan memuja Tuhan sebagai Dewa Sangkara untuk memohon kekuatan jiwa dan raga dalam mengembangkan tumbuh-tumbuhan. Pada zaman industri dewasa ini, sungguh tidak mudah mengembangkan upaya agar tumbuh-tumbuhan dapat berkembang seimbang sesuai dengan hukum ekologi.

Manusia sebagai makhluk hidup yang paling serakah sering berbuat tidak adil kepada keseimbangan hidup tumbuh-tumbuhan tersebut. Untuk menumbuhkan sikap yang adil dan penuh kasih kepada tumbuh-tumbuhan, umat Hindu memohon tuntunan Dewa Sangkara sebagai manifestasi Tuhan Yang Mahaesa. Karena itu, umat Hindu di India memiliki "Hari Raya Sangkara Puja", sedangkan umat Hindu di Bali memiliki Tumpek Wariga sebagai hari untuk memuja Dewa Sangkara.

Kemasan luar perayaan Sangkara Puja di India dan hari Tumpek Wariga di Bali tentunya berbeda, tetapi maknanya tidak berbeda. Kedua hari tersebut sebagai suatu proses ritual yang sakral untuk mengingatkan umat manusia agar selalu memohon tuntunan Tuhan dalam mengembangkan dan melindungi tumbuh-

tumbuhan sebagai sumber makanan makhluk hidup yang paling utama.

Di Bali pada zaman kerajaan ada Lontar Manawa Swarga yang mencantumkan tentang perlindungan kepada tumbuh-tumbuhan. Dalam Lontar Manawa Swarga dinyatakan, barang siapa menebang pohon tanpa izin raja, maka akan dihukum denda lima ribu kepeng. Demikian juga dalam struktur pemerintahan kerajaan ada satu jabatan yang mengurus tumbuh-tumbuhan yang disebut Menetri Juru Kayu. Mungkin mirip menteri pertanian dan kehutanan dewasa ini.

Demikian besarnya perhatian umat di masa lampau pada tumbuh-tumbuhan. Dewasa ini sesungguhnya secara formal perhatian umat manusia pada kehidupan tumbuh-tumbuhan juga sangat besar. Namun, orientasinya lebih banyak untuk mendapatkan keuntungan ekonomis jangka pendek. Bahkan, keuntungan tersebut pun distribusinya tidak berkeadilan. Mereka yang berkecimpung dalam bidang pertanian dalam arti luas selalu mendapatkan kontribusi yang sangat kecil kalau dibandingkan dengan yang lainnya. Petani yang menghasilkan beras, sayur-sayuran, buah-buahan, penghasilannya sangat kecil kalau dibandingkan dengan pedagang beras, sayur atau buah-buahan.

Apalagi bidang yang lainnya. Padahal semua orang tidak mungkin bisa hidup tanpa hasil pertanian itu. Rerainan Tumpek Wariga ini yang datang setiap 210 hari hendaknya jangan dibiarkan terus bergulir dengan tema yang penuh gema namun kosong makna. Marilah kita maknai lebih nyata. Misalnya dengan membuat program enam bulanan dari Tumpek Wariga ke Tumpek Wariga berikutnya ada hal-hal yang nyata yang kita lakukan terhadap perbaikan nasib tanaman-tanaman yang tumbuh di Bali ini.

Demikian juga nasib masyarakat yang berbuat nyata dalam mengembangkan dan melindungi berbagai macam tumbuh-tumbuhan di Bali. Zaman dahulu umat Hindu memelihara dan melindungi berbagai macam tanaman dengan upacara keagamaan. Itu memang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam kitab suci.

Kita tanam tumbuh-tumbuhan itu, setelah dia tumbuh maksimal terus dijadikan sarana memuja Tuhan. Sekarang banyak lahan tidur di Bali. Masyarakat lebih suka membeli ke luar Bali berbagai kebutuhan sarana upacara tersebut. Para ahli sebaiknya menyampaikan pandangannya kalau terus-menerus tumbuh-tumbuhan dari luar masuk Bali bagaimana nasib masa depan tumbuh-tumbuhan yang asli Bali.

Apa yang harus kita lakukan dalam menjaga keajegan flora dan fauna Bali. Hal inilah yang semestinya kita lakukan secara berkala dalam merayakan hari Tumpek Wariga, di samping secara niskala kita melakukan upacara keagamaan. Dengan

demikian, dari Tumpek Wariga ke Tumpek Wariga berikutnya kita dapat menyaksikan berbagai kemajuan dalam pelestarian tumbuh-tumbuhan Bali. Marilah tradisi merayakan Tumpek Wariga itu kita pertahankan dengan cara berpikir modern

Oleh : Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Krama Br. Adat Darma Laksana
 Hari/Tanggal : Selasa, 18 Februari 2025
 Tempat : Br. Darma Laksana
 Materi : Hari Raya Tumpah Uduk

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ida Ayu Puhu Karhita	Br. Darma Laksana	
2	Ida Ayu Kebut Palma	- " -	
3	Ida Ayu Widnyani	- " -	
4	Ida Ayu Suarnih	- " -	
5	Ida Ayu Agung Puspita	- " -	
6	Ida Ayu Icah Dwipayani	- " -	
7	Ida Ayu Widya Asthini	- " -	
8	Ida Ayu Nym. Gendrayani	- " -	
9	Ida Ayu Puhu Raka	- " -	
10	Ida Ayu Ardiningih	- " -	
11	Ida Ayu Nym. Suji	- " -	
12	Ida Ayu Dewi Asmiari	- " -	
13	Ida Ayu Adnyani	- " -	
14	Ida Ayu Anandati	- " -	
15	Ida Ayu Made Sasih	- " -	
16			
17			
18			
19			
20			

Mengetahui,

 Ida Bagus Made Santika

Bebandem, 18 Februari 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
- 1 Nama : Ida Ayu Suci Astuti
 - 2 No. Register : 18.05.19830716031
 - 3 Wilayah Binaan : DA. Bungaya dan DA. Macang
- II. Evaluasi Peserta
- 1 Jumlah peserta seharusnya : 15
 - 2 Jumlah peserta yang hadir : 15
 - 3 Jumlah peserta yang tidak hadir : -
- III. Evaluasi Waktu
- Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)
- IV. Evaluasi Metode
- Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat
- V. Evaluasi Materi
- Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)
- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
- Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan
- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada
Hari/tanggal Selasa, 18 Februari 2025 di Ds. Bungaya dengan
menyasar Krama Pr. Darma Lalasana
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



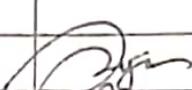
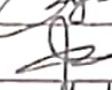
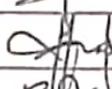
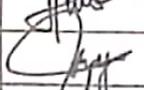
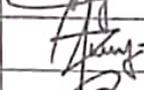
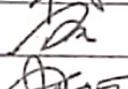
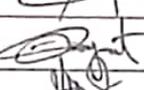
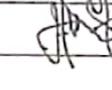
Ida Ayu Suci Astuti

Bebandem, 18 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Krama Br. Adat Subagan
 Hari/Tanggal : Kamis, 20 Februari 2025
 Tempat : Br. Subagan Ds. Bungaya
 Materi : Hari Raya Kumpele Uduh / Pangabag

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Mengah Suariani	Br. Subagan	
2	Ni Patu Widnyani	— " —	
3	Ni Luh Sriyani	— " —	
4	Ni Luh Ayu Widiyanti	— " —	
5	Ni Patu Ibtini	— " —	
6	Ni Made Sulendri	— " —	
7	Ni Mengah Srinthi	— " —	
8	Ni Ketut Karmini	— " —	
9	Ni Kadek Ari Ardiani	— " —	
10	Ni Luh Patu Suarni	— " —	
11	Ni Kadek Sulenti	— " —	
12	Ni Nyoman Manis	— " —	
13	Ni Made Olla	— " —	
14	Ni Made Rustini	— " —	
15	Ni Luh Wurhingsih	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			



Bebandem, 20 Februari 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
 - 1 Nama : Ida Ayu Suci Astuti
 - 2 No. Register : 18.05.19830716031
 - 3 Wilayah Binaan : DA. Bungaya dan DA. Macang

- II. Evaluasi Peserta
 - 1 Jumlah peserta seharusnya : 17
 - 2 Jumlah peserta yang hadir : 17
 - 3 Jumlah peserta yang tidak hadir : -

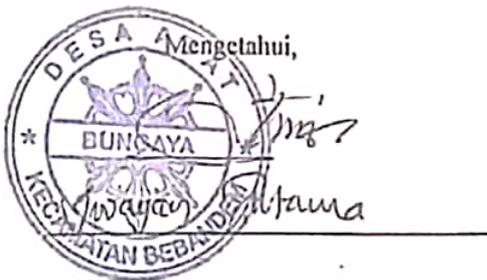
- III. Evaluasi Waktu
Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)

- IV. Evaluasi Metode
Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat

- V. Evaluasi Materi
Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)

- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan

- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada
Hari/tanggal Kamis, 20 Februari 2025 di Ds. Bungaya dengan
menyasar Krama P. Adat Subagan
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



Bebandem, 20 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

HARI RAYA SARASWATI

Oleh : Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

Saraswati adalah nama dewi, Sakti Dewa Brahma (dalam konteks ini, sakti berarti istri). Dewi Saraswati diyakini sebagai manifestasi Tuhan Yang Maha Esa dalam fungsi-Nya sebagai dewi ilmu pengetahuan. Dalam berbagai lontar di Bali disebutkan "Hyang Hyangning Pangewruh."

Di India umat Hindu mewujudkan Dewi Saraswati sebagai dewi yang amat cantik bertangan empat memegang: wina (alat musik), kropak (pustaka), ganitri (japa mala) dan bunga teratai. Dewi Saraswati dilukiskan berada di atas angsa dan di sebelahnya ada burung merak. Dewi Saraswati oleh umat di India dipuja dalam wujud Murti Puja. Umat Hindu di Indonesia memuja Dewi Saraswati dalam wujud hari raya atau rerahinan.

Hari raya untuk memuja Saraswati dilakukan setiap 210 hari yaitu setiap hari Sabtu Umanis Watugunung. Besoknya, yaitu hari Minggu Paing wuku Sinta adalah hari Banyu Pinaruh yaitu hari yang merupakan kelanjutan dari perayaan Saraswati. Perayaan Saraswati berarti mengambil dua wuku yaitu wuku Watugunung (wuku yang terakhir) dan wuku Sinta (wuku yang pertama). Hal ini mengandung makna untuk mengingatkan kepada manusia untuk menopang hidupnya dengan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari Sang Hyang Saraswati. Karena itulah ilmu pengetahuan pada akhirnya adalah untuk memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewi Saraswati.

Pada hari Sabtu wuku Watugunung itu, semua pustaka terutama Weda dan sastra-sastra agama dikumpulkan sebagai lambang stana pemujaan Dewi Saraswati. Di tempat pustaka yang telah ditata rapi diaturkan upacara Saraswati. Upacara Saraswati yang paling inti adalah banten (sesajen) Saraswati, daksina, beras wangi dan dilengkapi dengan air kumkuman (air yang diisi kembang dan wangi-wangian). Banten yang lebih besar lagi dapat pula ditambah dengan banten sesayut Saraswati, dan banten tumpeng dan sodaan putih-kuning. Upacara ini dilaksanakan pagi hari dan tidak boleh lewat tengah hari.

Menurut keterangan lontar Sundarigama tentang Brata Saraswati, pemujaan Dewi Saraswati harus dilakukan pada pagi hari atau tengah hari. Dari pagi sampai tengah hari tidak diperkenankan membaca dan menulis terutama yang menyangkut ajaran Weda dan sastranya. Bagi yang melaksanakan Brata Saraswati dengan penuh, tidak membaca dan menulis itu dilakukan selama 24 jam penuh. Sedangkan bagi yang melaksanakan dengan biasa, setelah

tengah hari dapat membaca dan menulis. Bahkan di malam hari dianjurkan melakukan malam sastra dan sambang samadhi.

Besoknya pada hari Radite (Minggu) Paing wuku Sinta dilangsungkan upacara Banyu Pinaruh. Kata Banyu Pinaruh artinya air ilmu pengetahuan. Upacara yang dilakukan yakni menghaturkan laban nasi pradnyam air kumkuman dan loloh (jamu) sad rasa (mengandung enam rasa). Pada puncak upacara, semua sarana upacara itu diminum dan dimakan. Upacara lalu ditutup dengan matirtha. Upacara ini penuh makna yakni sebagai lambang meminum air suci ilmu pengetahuan.

Upacara dan upacara dalam agama Hindu pada hakikatnya mengandung makna filosofis sebagai penjabaran dari ajaran agama Hindu. Secara etimologi, kata Saraswati berasal dari Bahasa Sanskerta yakni dari kata Saras yang berarti "sesuatu yang mengalir" atau "ucapan". Kata Wati artinya memiliki. Jadi kata Saraswati secara etimologis berarti sesuatu yang mengalir atau makna dari ucapan. Ilmu pengetahuan itu sifatnya mengalir terus-menerus tiada henti-hentinya ibarat sumur yang airnya tiada pernah habis mes-kipun tiap hari ditimba untuk memberikan hidup pada umat manusia.

Sebagaimana disebutkan, Saraswati juga berarti makna ucapan atau kata yang bermakna. Kata atau ucapan akan memberikan makna apabila didasarkan pada ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itulah yang akan menjadi dasar orang untuk menjadi manusia yang bijaksana. Kebijakan merupakan dasar untuk mendapatkan kebahagiaan atau ananda. Kehidupan yang bahagia itulah yang akan mengantarkan atma kembali luluh dengan Brahman.

Dalam upacara atau hari raya Saraswati, bagi umat Hindu di Indonesia, upacara dihaturkan dalam tumpukan lontar-lontar atau buku-buku keagamaan dan sastra termasuk pula buku-buku ilmu pengetahuan lainnya. Bagi umat Hindu di Indonesia aksara yang merupakan lambang itulah sebagai stana Dewi Saraswati. Aksara dalam buku atau lontar adalah rangkaian huruf yang membangun ilmu pengetahuan aparawidya maupun parawidya. Aparawidya adalah ilmu pengetahuan tentang ciptaan Tuhan seperti Bhuana Alit dan Bhuana Agung. Parawidya adalah ilmu pengetahuan tentang sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu di Indonesia - juga di Bali - tidak ada pelinggih khusus untuk memuja Saraswati yang di Bali diberi nama lengkap Ida Sang Hyang Aji Saraswati.

Gambar atau patung Dewi Saraswati yang dikenal di Indonesia berasal dari India. Dewi Saraswati ada digambarkan duduk dan ada pula versi yang berdiri di atas angsa dan bunga padma. Ada juga yang berdiri di atas bunga padma, sedangkan angsa dan burung meraknya ada di sebelah menyebelah dengan Dewi Saraswati. Tentang perbedaan versi tadi bukanlah masalah dan memang tidak perlu dipersoalkan. Yang terpenting dari penggambaran Dewi

tengah hari dapat membaca dan menulis. Bahkan di malam hari dianjurkan melakukan malam sastra dan sambang samadhi.

Besoknya pada hari Radite (Minggu) Paing wuku Sinta dilangsungkan upacara Banyu Pinaruh. Kata Banyu Pinaruh artinya air ilmu pengetahuan. Upacara yang dilakukan yakni menghaturkan laban nasi pradnyam air kumkuman dan loloh (jamu) sad rasa (mengandung enam rasa). Pada puncak upacara, semua sarana upacara itu diminum dan dimakan. Upacara lalu ditutup dengan matirtha. Upacara ini penuh makna yakni sebagai lambang meminum air suci ilmu pengetahuan.

Upacara dan upacara dalam agama Hindu pada hakikatnya mengandung makna filosofis sebagai penjabaran dari ajaran agama Hindu. Secara etimologi, kata Saraswati berasal dari Bahasa Sanskerta yakni dari kata Saras yang berarti "sesuatu yang mengalir" atau "ucapan". Kata Wati artinya memiliki. Jadi kata Saraswati secara etimologis berarti sesuatu yang mengalir atau makna dari ucapan. Ilmu pengetahuan itu sifatnya mengalir terus-menerus tiada henti-hentinya ibarat sumur yang airnya tiada pernah habis mes-kipun tiap hari ditimba untuk memberikan hidup pada umat manusia.

Sebagaimana disebutkan, Saraswati juga berarti makna ucapan atau kata yang bermakna. Kata atau ucapan akan memberikan makna apabila didasarkan pada ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itulah yang akan menjadi dasar orang untuk menjadi manusia yang bijaksana. Kebijakan merupakan dasar untuk mendapatkan kebahagiaan atau ananda. Kehidupan yang bahagia itulah yang akan mengantarkan atma kembali luluh dengan Brahman.

Dalam upacara atau hari raya Saraswati, bagi umat Hindu di Indonesia, upacara dihaturkan dalam tumpukan lontar-lontar atau buku-buku keagamaan dan sastra termasuk pula buku-buku ilmu pengetahuan lainnya. Bagi umat Hindu di Indonesia aksara yang merupakan lambang itulah sebagai stana Dewi Saraswati. Aksara dalam buku atau lontar adalah rangkaian huruf yang membangun ilmu pengetahuan aparawidya maupun parawidya. Aparawidya adalah ilmu pengetahuan tentang ciptaan Tuhan seperti Bhuana Alit dan Bhuana Agung. Parawidya adalah ilmu pengetahuan tentang sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu di Indonesia - juga di Bali - tidak ada pelinggih khusus untuk memuja Saraswati yang di Bali diberi nama lengkap Ida Sang Hyang Aji Saraswati.

Gambar atau patung Dewi Saraswati yang dikenal di Indonesia berasal dari India. Dewi Saraswati ada digambarkan duduk dan ada pula versi yang berdiri di atas angsa dan bunga padma. Ada juga yang berdiri di atas bunga padma, sedangkan angsa dan burung meraknya ada di sebelah menyebelah dengan Dewi Saraswati. Tentang perbedaan versi tadi bukanlah masalah dan memang tidak perlu dipersoalkan. Yang terpenting dari penggambaran Dewi

Saraswati itu adalah makna filosofi yang ada di dalam simbol gambar tadi. Dewi yang cantik dan berwibawa menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang amat menarik dan mengagumkan. Kecantikan Dewi Saraswati bukanlah kemolekan yang dapat merangsang munculnya nafsu birahi.

Kecantikan Dewi Saraswati adalah kecantikan yang penuh wibawa. Memang orang yang berilmu itu akan menimbulkan daya tarik yang luar biasa. Karena itu dalam Kakawin Niti Sastra ada disebutkan bahwa orang yang tanpa ilmu pengetahuan, amat tidak menarik biarpun yang bersangkutan muda usia, sifatnya bagus dan keturunan bangsawan. Orang yang demikian ibarat bunga merah menyala tetapi tanpa bau harum sama sekali. Sedangkan cakepan atau daun lontar yang dibawa Dewi Saraswati merupakan lambang ilmu pengetahuan. Sedangkan genitri adalah lambang bahwa ilmu pengetahuan itu tiada habis-habisnya. Genitri juga lambang atau alat untuk melakukan japa. Ber-japa yaitu aktivitas spiritual untuk menyebut nama Tuhan berulang-ulang. Ini pula berarti, menuntut ilmu pengetahuan merupakan upaya manusia untuk mendekati diri pada Tuhan. Ini berarti pula, ilmu pengetahuan yang mengajarkan menjauhi Tuhan adalah ilmu yang sesat.

Wina yaitu sejenis alat musik, yang di Bali disebut rebab. Suaranya amat merdu dan melankolis. Ini melambangkan bahwa ilmu pengetahuan itu mengandung keindahan atau estetika yang amat tinggi. Bunga padma adalah lambang Bhuana Agung stana Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti ilmu pengetahuan yang suci itu memiliki Bhuana Alit dan Bhuana Agung. Teratai juga merupakan lambang kesucian sebagai hakikat ilmu pengetahuan.

Angsa adalah jenis binatang unggas yang memiliki sifat-sifat yang baik yaitu tidak suka berkelahi dan suka hidup harmonis. Angsa juga memiliki kemampuan memilih makanan. Meskipun makanan itu bercampur dengan air kotor tetapi yang masuk ke perutnya adalah hanya makanan yang baik saja, sedangkan air yang kotor keluar dengan sendirinya. Demikianlah, orang yang telah dapat menguasai ilmu pengetahuan, kebijaksanaan mereka memiliki kemampuan wiveka. Wiveka artinya suatu kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang jelek dan yang benar dengan yang salah.

Bunga Padma atau bunga teratai adalah bunga yang melambangkan alam semesta dengan delapan penjuru mata anginnya (asta dala) sebagai stana Tuhan. Burung merak adalah lambang kewibawaan. Orang yang mampu menguasai ilmu pengetahuan adalah orang yang akan mendapatkan kewibawaan. Sehubungan dengan ini, Swami Sakuntala Jagatnatha dalam buku Introduction of Hinduisme menjelaskan bahwa ilmu yang dapat dimiliki oleh seseorang akan menyebabkan orang-orang itu menjadi egois atau sombong. Karena itu ilmu itu harus diserahkan pada Dewi Saraswati sehingga pemiliknya menjadi penuh wibawa karena egoisme

atau kesombongan itu telah disingkirkan oleh kesucian dari Dewi Saraswati. Ilmu pengetahuan adalah untuk memberi pelayanan kepada manusia dan alam serta untuk persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam upacara yang disebut Banten Saraswati salah satu unturnya ada disebut jajan Saraswati. Jajan ini dibuat dari tepung beras berwarna putih dan berisi lukisan dua ekor binatang cecak. Mata cecak itu dibuat dari injin (beras hitam) dan di sebelahnya ada telur cecak. Dalam banten Saraswati itu mempunyai arti yang cukup dalam. Menurut para ahli Antropologi, bangsa-bangsa Austronesia memiliki kepercayaan bahwa binatang melata seperti cecak diyakini memiliki kekuatan dan kepekaan pada getaran-getaran spiritual. Jajan Saraswati yang berisi gambar cecak memberi pelajaran bahwa ilmu pengetahuan itu jangan hanya berfungsi mengembangkan kekuatan ratio atau pikiran saja, tetapi harus mampu mendorong manusia untuk memiliki kepekaan intuisi sehingga dapat menangkap getaran-getaran rohani.

Dalam lontar Saraswati juga memakai daun beringin. Daun beringin adalah lambang kelanggengan atau keabadian serta pengayoman. Ini berarti ilmu pengetahuan itu bermaksud mengantarkan kepada kehidupan yang kekal abadi. Ilmu pengetahuan juga berarti pengayoman.

Di dalam kesusastraan Weda, Saraswati adalah nama sungai yang disebut Dewa Nadi artinya sungainya para dewa. Sungai Saraswati terletak di selatan daerah Brahmawarta atau Kuruksetra. Di sebelah utara Kuruksetra ada sungai bernama sungai Dasdwati. Kedua sungai itu diyakini berasal dari Indraloka. Karena itulah disebut Dewa Nadi. Keterangan ini juga diuraikan dalam Manawa Dharmasastra II,17. Karena itulah sungai Saraswati amat dihormati dalam puja mantra agama Hindu seperti dalam mantra Sapta Tirtha atau Sapta Gangga yang menyebutkan tujuh sungai utama di India. Tujuh sungai itu yaitu sungai Gangga, Saraswati, Shindu, Wipasa, Kausiki, Yamuna dan Serayu. Dalam mantram Surya Sewana, Saraswati dipuja pula dalam Catur Resi yaitu Sarwa Dewa, Sapta Resi, Sapta Pitara dan Saraswati.

Mitologi Dewi Saraswati dijelaskan pula dalam kitab Aiterya Brahmana. Dikisahkan seorang pendeta bernama Resi Kawasa keturunan Sudra Wangsa. Pada suatu hari, sang resi memimpin suatu upacara yajña. Karena resi itu keturunan Sudra Wangsa, maka sang resi dilarang memimpin upacara oleh pendeta dari Wangsa Brahmana. Sang resi Kawasa diusir dan dibuang ke padang pasir dengan tujuan agar ia mati di tengah-tengah padang pasir yang gersang itu. Setelah ia berada di tengah-tengah padang pasir, Resi Kawasa tetap melakukan pemujaan kepada Tuhan. Karena khusuknya pemujaan, turunlah Dewi Saraswati dengan penuh kasih sayang. Resi Kawasa pun diajarkan Weda mantra lengkap dengan Stuti dan Stotranya. Karena

ketekunannya, semua pelajaran dari Dewi Saraswati dapat dikuasainya dengan baik. Kesucian dan kemampuan Resi Kawasa akhirnya jauh meningkat dari sebelumnya.

Dewi Saraswati menganggap, kemampuan Resi Kawasa sudah luar biasa. Sang resi pun diizinkan kembali ke tempatnya oleh Dewi Saraswati. Setelah ia sampai di tempatnya semula, pendeta dari Wangsa Brahmana itu amat kagum atas keberhasilan Resi Kawasa. Resi Kawasa memang mampu menunjukkan kemahirannya tentang Weda baik teori maupun praktek kehidupan sehari-hari berupa tingkah laku yang bersusila tinggi. Akibat keutamaannya itu, Resi Kawasa diakui semua umat dan semua resi sebagai brahmana pendeta sejati.

Demikianlah kekuasaan Dewi Saraswati akan dapat memberikan peningkatan kesucian dan kehormatan kepada mereka yang memujanya dengan sungguh-sungguh.

Pada Hari Raya Saraswati Tentang bunga padma yang di Bali disebut bunga tunjung dipegang oleh salah satu tangan patung atau gambar Dewi Saraswati adalah memiliki lambang-lambang tersendiri. Di dalam Kakawin Saraswati disebutkan, bunga padma putih yang sedang kembang merupakan lambang jantung di Bhuana Alit. Padma merah ada dalam hati, padma biru ada dalam empedu. Budi suci sebagai aliran sungai Sindhu selalu meyakini kesuburan bunga-bunga padma yang berwarna-warni itu. Kecakapan bagaikan aliran sungai Narmada. Kemurnian hatiku sebagai sungai Gangga. Dewi Saraswati berstana di lidah dan Dewi Irawati berstana di mata. Demikianlah tujuan pemujaan Dewi Saraswati. Kalau tujuan pemujaan Dewi Saraswati dapat tercapai maka terhindarlah kita dari godaan penyakit, kelakuan jahat dan buruk.

Semua perumpamaan itu adalah suatu metoda seni sastra agama untuk mendatang kehalusan budi. Agama mengarahkan hidup, ilmu pengetahuan memudahkan hidup, sedangkan seni menghaluskan hidup. Karena itulah, memuja Tuhan Yang Maha Esa menurut pandangan Hindu juga menggunakan aspek seni. Pemujaan kepada Dewi Saraswati tiada lain adalah memuja Tuhan Yang Maha Esa dalam aspeknya sebagai sumber ilmu pengetahuan suci Weda. Menggapai kesucian Weda hendaknya juga melalui seni budaya yang indah. Khususnya yang didasarkan oleh keindahan seni itulah yang akan dapat dijadikan dasar untuk mencapai kesucian Sang Hyang Weda.

Hari Saraswati merupakan manifestasi Hyang Widhi sebagai Dewa Ilmu Pengetahuan, Kekuatan Hyang Widhi dalam manifestasi-Nya ini dilambangkan dengan seorang Dewi, Dewi membawa alat musik, Genitri,, Pustaka suci, Teratai, serta duduk di atas angsa.

1. Dewi simbol, bahwa ilmu Pengetahuan itu indah, cantik, menarik, dan lemah lembut dan mulia
2. Alat musik simbol, bahwa ilmu Pengetahuan itu seni budaya yang agung

3. Genetri simbol, bahwa ilmu pengetahuan itu tak terbatas dan kekal abadi
4. Pustaka suci simbol, bahwa itu sumber ilmu pengetahuan yang suci
5. Teretai simbol, bahwa ilmu pengetahuan itu merupakan kesucian Hyang Widhi
6. Angsa adalah simbol kebijaksanaan, Angsa bisa membedakan antara yang baik dan buruk.

(Sumber: Buku "Yadnya dan Bhakti" Oleh Ketut Wiana, terbitan Pustaka Manikgeni)

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Krama Br. Adat Darma Lalasana
 Hari/Tanggal : Sabtu, 22 Februari 2025
 Tempat : Br. Darma Lalasana
 Materi : Hari Raya Saraswati

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ida Ayu Dewi Asmari	Br. Darma Lalasana	
2	Ida Ayu Adnyani	- " -	
3	Ida Ayu Madi Sasih	- " -	
4	Ida Ayu Anandari	- " -	
5	Ida Ayu Putu Karlita	- " -	
6	Ida Ayu Ketut Padma	- " -	
7	Ida Ayu Widnyani	- " -	
8	Ida Ayu Suarni	- " -	
9	Ida Ayu Agung Puspita	- " -	
10	Ida Ayu Keldi Dimpayani	- " -	
11	Ida Ayu Widia Ashini	- " -	
12	Ida Ayu Nyoman Endrayani	- " -	
13	Ida Ayu Putu Raka	- " -	
14	Ida Ayu Ardinarsih	- " -	
15	Ida Ayu Nyoman Suji	- " -	
16			
17			
18			
19			
20			

Mengetahui,

 Ida Bagus Made Sankha

Bebandem, 22 Februari 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
- | | | |
|------------------|---|----------------------------|
| 1 Nama | : | Ida Ayu Suci Astuti |
| 2 No. Register | : | 18.05.19830716031 |
| 3 Wilayah Binaan | : | DA. Bungaya dan DA. Macang |
- II. Evaluasi Peserta
- | | | |
|-----------------------------------|---|----|
| 1 Jumlah peserta seharusnya | : | 15 |
| 2 Jumlah peserta yang hadir | : | 15 |
| 3 Jumlah peserta yang tidak hadir | : | - |
- III. Evaluasi Waktu
- Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)
- IV. Evaluasi Metode
- Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat
- V. Evaluasi Materi
- Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)
- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
- Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan
- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanankan pada
Hari/tanggal Sabtu, 22 Februari 2025 di Ps. Bungaya.....dengan
menyasar Krma Pr. Adal Darma Laksana
- Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



Ida Bagus M. Santika

Bebandem, 22 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

DAFTAR HADIR BIMBINGAN/PENYULUHAN

Nama Kelompok : Krama Br. Adat Subagan
 Hari/Tanggal : Selasa, 25 Februari 2025
 Tempat : Br. Subagan
 Materi : Hari Raya Saraswati

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Ketut Karmini	Br. Subagan	
2	Ni Luh Putu Suarniti	— " —	
3	Ni Kadek Ari Ardiani	— " —	
4	Ni Kadek Sukerhi	— " —	
5	Ni Nyoman Masus	— " —	
6	Ni Luh Warhiningsih	— " —	
7	Ni Made dia	— " —	
8	Ni Made Ruslimi	— " —	
9	Ni Nengah Suarnih	— " —	
10	Ni Luh Srigini	— " —	
11	Ni Putu Widnyani	— " —	
12	Ni Luh Ayu Widiantari	— " —	
13	Ni Putu Primi	— " —	
14	Ni Nengah Surti	— " —	
15	Ni Made Sukendri	— " —	
16			
17			
18			
19			
20			



Bebandem, 25 Februari 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


 Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd

INSTRUMEN PEMANTAU DAN EVALUASI BP

- I. Data Penyuluh
 - 1 Nama : Ida Ayu Suci Astuti
 - 2 No. Register : 18.05.19830716031
 - 3 Wilayah Binaan : DA. Bungaya dan DA. Macang

- II. Evaluasi Peserta
 - 1 Jumlah peserta seharusnya : 15
 - 2 Jumlah peserta yang hadir : 15
 - 3 Jumlah peserta yang tidak hadir : -

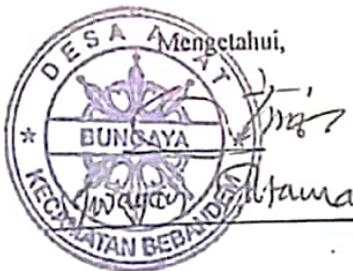
- III. Evaluasi Waktu
Pelaksanaan BP. Sesuai dengan waktu yang direncanakan
(sesuai dengan pakta dilapangan)

- IV. Evaluasi Metode
Metode yang digunakan sudah tepat/tidak tepat

- V. Evaluasi Materi
Materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta (pas atau tidak materi
Yang disampaikan)

- VI. Hambatan / kendala yang dihadapi
Tidak ada hambatan
Kalau ada silakan sampaikan

- VII. Hasil evaluasi : secara umum pelaksanaan hasil BP. Yang dilaksanakan pada
Hari/tanggal Selasa, 25 Februari 2025 di Ds. Bungaya dengan
menyasar Krama Br. Adat Subagan
Berjalan sesuai dengan RKT tepat sasaran seperti evaluasi di atas



Bebandem, 25 Februari 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

Ida Ayu Suci Astuti, S.Pd







